

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan pada fisiknya maupun perkembangan psikisnya mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan, cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang untuk berfikir secara emosional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Masa ini sebagai masa topan badai (*Strum and Drang*) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa (Sarwono 2010).

Sebagai insan yang sedang berkembang menjadi dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada pribadinya, mendorong mereka untuk menemukan dan mengukuhkan jati dirinya. Jati diri yang mantap akan membawa perilaku remaja ke pribadi yang sehat, mampu menyesuaikan diri dan berfungsi sebaik-baiknya dalam masyarakat. Kegagalan dalam menemukan jati dirinya membuat remaja kurang percaya diri canggung dalam mengambil peran sosial, ragu bertindak, terlibat dalam tindakan kekerasan/perusakan, bahkan tidak peduli terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan.

Masa remaja masa dimana anak mulai tumbuh menjadi orang yang ingin mencari jati dirinya. Pada masa ini ada kondisi-kondisi di terima atau di tolak dalam lingkungan pergaulannya, misal dalam lingkungan berteman akan ada terjadi hal seperti penyesuaian diri dengan teman sebaya, teman sebaya akan menerima bila seorang anak tersebut menyenangkan, berpenampilan yang menarik sikap yang tenang, gembira, bijak sana, sopan, jujur tidak mementingkan diri sendiri maka teman sebayanya akan dapat menerimanya. Kondisi yang ditolak seperti berpenampilan diri yang kurang menarik, sikap menjauhkan diri, tidak jujur, tidak sopan, mementingkan diri sendiri, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dan kurang bijak sana.

Dalam setiap peralihan, status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Di satu sisi remaja bukan lagi seorang anak dan di sisi lain bukan pula orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa masih menganggap mereka sebagai anak-anak dan memanglah kenyataan demikian bahwa anak remaja berada di masa pubertas yakni suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja mulai ingin menyatakan wujud kedewasaannya, Ingin menyatakan identitasnya dan ingin pula membuktikannya. Akan tetapi, remaja menghadapi hambatan-hambatan apalagi yang sifatnya berlawanan dengan semangat kemudaanya, yang bertentangan dengan hati, bertentangan dengan selera, gaya hidup, dan tujuan.

Dalam masa perkembangan remaja, proses pencarian jati diri menjadi hal yang sangat mutlak terjadi, dalam tahapan tersebut remaja akan cenderung melakukan hal-hal yang menurut mereka belum pernah dilakukan sehingga rasa

ingin tahu dari remaja tersebut semakin tinggi yang suka menjurus kepada perilaku yang terkadang menyimpang.

Akhir-akhir ini banyak fenomena kenakalan remaja semakin tinggi dan meluas seperti terjadinya tawuran antar sekolah, bolos dari sekolah, ugal – ugalan di jalan raya, merokok pada saat jam belajar berlangsung, merusak pasillitas sekolah, nongkrong di kantin pada saat jam pelajaran berlangsung, melawan guru, berkata jorok, tingginya kenakalan pada remaja menyebabkan remaja terjerumus kejalan yang tidak benar bahkan hal ini sudah terjadi sejak dulu.

Kenakalan Remaja, seperti sebuah lingkaran yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, dari tahun ke tahun dan bahkan dari hari ke hari semakin rumit. Perilaku nakal pada remaja tersebut muncul sebagai reaksi atas pengalaman interaksi sosial remaja yang gagal dan kurang terarah untuk memperoleh pemuasan atas kebutuhan untuk diterima dan menghindari penolakan. Ditambah lagi dengan banyaknya model, tokoh yang kurang baik di lingkungannya, kurangnya pendidikan moral maupun pembinaan mental remaja serta berbagai situasi kekerasan yang banyak terjadi dimasyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya perilaku kenakalan pada remaja.

Kenakalan adalah perilaku pada remaja yang dapat melanggar norma-norma agama maupun norma asusila, perbuatan yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Perilaku nakal merupakan suatu perilaku yang mencerminkan peran dalam diri remaja yang terus menerus dilakukan dengan adanya pola asuh yang di terima anak.

Perilaku kejahatan/kenakalan pada remaja secara sosial disebabkan oleh satu pengabaian sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Santrock (2008) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah keluasan rentang perilaku dari perilaku sosial yang tidak diterima hingga tindakan yang melanggar hukum. Untuk mengetahui perilaku kenakalan remaja maka harus dilakukan pengumpulan data terkait tingkat kenakalan remaja dan mengetahui lingkungan - lingkungan remaja yang melakukan kenakalan, seperti hal banyak kasus yang sering terjadi di lingkungan bahwa kebanyakan remaja yang berseragam sekolah yang melakukan tindakan pelanggaran pada saat jam sekolah seperti bolos dari sekolahnya dan lebih memilih nongkrong bersama teman – temannya, berkata jorok, mencuri, merusak, kabur dari rumah, datang terlambat, membolos, membawa senjata tajam, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.

Beberapa penelitian tentang kenakalan yang dilakukan oleh pelajar, peneliti menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diungkap oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus penyalahgunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja. Dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (sekitar 5 jt orang) pada tahun 2011. Berikutnya adalah seks bebas : Contoh kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS. Ketiga adalah tawuran antar pelajar

yang belakangan ini semakin meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (www.Republika.co.id diunduh pada 08 September 2014). Berita terbaru datang dari tawuran antara siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 dan SMAN 70 di bundaran Bulungan, Jakarta Selatan, Senin, 24 September 2014, yang menyebabkan seorang siswa SMA 6 tewas. (detik.com diunduh 25 September 2014).

Bentuk lain dari kenakalan yang dilakukan remaja yaitu banyaknya remajayang kerap menyimpan gambar/video porno di telepon seluler mereka. Seperti yang terjadi di Surabaya. Lembaga hotline pendidikan berbasis di Jati mmengungkapkan bahwa 90% pelajar di Surabaya menyimpan film atau gambar porno di telepon seluler yang dimilikinya. Fakta ini terungkap dalam survei yang dilakukan pada 26 Agustus hingga 12 September 2012. Hasilnya 92% pelajarputri pernah melihat gambar dan menonton film porno di telepon seluler milikmereka sedangkan untuk pelajar putra mencapai 97%. (m.merdeka.com diunduh 14 Februari 2014).

Kondisi kenakalan remaja juga terjadi di Bandung. Satpol PP dan Dinas Pendidikan kota Bandung memergoki 8 pelajar bolos di warung internet (warnet) dan game online di Jalan Solontongan dan Jalan Buabatu pada hari kamis (06/09/14). Rincian pelajar bolos terjaring razia itu masing-masing tiga pelajardari SMK N 4 Bandung, dua pelajar dari SMAN 22 Bandung, satu pelajar dariSMKN 1 Baleendah dan dua pelajar dari SMP Muhammadiyah. (http://bandung.detik.com diunduh pada 14 Februari 2014).

Hal yang sama juga terjadi di Sukoharjo. Tim gabungan Pemkab Sukoharjo, Sabtu (24/11/2014), menggelar razia pelajar yang membolos sekolah. Sebanyak 41 pelajar terdiri atas seorang siswi dan 40 siswa ditangkap saat mereka nongkrong di Alun-alun Satya Negara dan tempat rekreasi yang lain. Tim gabungan juga menemukan botol minuman keras (miras) dan rokok saat pelajar itu digiring ke Kantor Satpol PP Sukoharjo untuk dibina. (<http://www.wonogiripos.com> diunduh pada 14 Februari 2014). Lain lagi dengan berita situs media online lintas gayo.co, 2015. Yang menggambarkan bahwa remaja yang sedang mengisap ganja di sebuah rumah yang di amankan polisi. Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh salah satu siswa yang bersekolah di SMAN 1 Kuta Panjang, menjelaskan bahwa di sekolah tersebut banyak sekali yang melakukan kenakalan seperti merokok, nengisap ganja, cabut pada saat jam pelajaran berlangsung mereka beralasan untuk permisi kepada guru pelajaran yang sedang berlansung tapi mereka yang permisi tersebut malah nongkrong di kantin tidak balik lagi sampai jam pelajaran selesai mereka sempat di amankan oleh seorang guru yang sedang melintas di kantin tersebut dan membawa mereka ke ruang konseling untuk di beri pengarahan.

Bulan agustus 2015, peneliti mendapatkan laporan dari guru konseling SMAN N 1 Kuta Panjang, kenakalan remaja di sana semakin lama semakin meningkat siswa di sana sering melakukan kenakalan seperti, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, ada juga yang merokok, berkelahi, tawuran, melawan guru, berpacaran, dan kawin lari membawa handpone berkali – kali

walaupun sudah diberi peringatan tidak boleh membawa handphone ke sekolah tetapi siswa tetap melanggar peraturan yang telah diterapkan dengan tidak membawa handphone tetapi siswa sering melanggar peraturan tersebut. Hal seperti ini sangat banyak kita temukan, remaja yang sedang mencari identitas diri sangat ingin tahu mengenai hal yang dapat menyenangkan diri mereka, tingginya kenakalan remaja menyebabkan mereka salah menempatkan posisi yang baik, mereka malah terjerumus yang dapat merusak masa depan mereka, hal seperti ini banyak terdapat di lingkungan kita, mereka merasa terkekang oleh peraturan – peraturan yang telah diterapkan kepada mereka seperti di rumah dan di sekolah, sehingga mereka meluapkan perlakuannya dengan bertindak dapat merusak dirinya sendiri dan menyebabkan kenakalan.

Salah satu faktor seseorang melakukan kenakalan tersebut adalah pola asuh dari orang tua seperti yang dikatakan Surya (dalam Mantiri 2012) sifat dan perilaku remaja sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak. Oleh sebab itu, seringkali remaja – remaja yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif ataupun lingkungan yang kurang mendukung cenderung mempunyai konsep diri negatif, dan sikap positif orang tua akan menimbulkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri Qumana (dalam Mantiri 2012).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh sehingga anak berkembang menjadi

pribadi yang percaya diri, berinisiatif, berambisi, beremosi stabil, bertanggung jawab, mampu menjalin hubungan interpersonal yang positif dan lain-lain. Kepribadian tersebut dapat dikembangkan dalam keluarga. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan kenakalan dengan salahnya pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak pola asuh otoriter salah satunya sangat mempengaruhi kenakalan remaja.

Pola asuh otoriter adalah dapat dimaknai sebagai pola asuh yang pemegang peranannya adalah orang tua, semua kekuasaan ada pada orang tua, semua keaktifan anak ditentukan oleh orang tua. Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap remaja, metode disiplin meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negatif. Konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri antara lain: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta

memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.

Orang tua yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik. Orang tua yang otoriter teramat berkuasa terhadap anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintahnya dengan berbagai cara, segala tingkah laku anak dikontrol dengan ketat. Keluarga yang suka melakukan hukuman terutama hukuman fisik menyebabkan anak mempunyai sifat pemarah dan untuk sementara ditekan karena norma social, namun suatu saat akan meluapkan. Sejalan dengan penelitian oleh penelitian tentang sebab-sebab kenakalan remaja: Hoeve (dalam Mantiri 2012), menjelaskan bahwa tipe pola asuh yang diterapkan oleh orangtua akan berhubungan dengan perkembangan anak remajanya, termasuk keterlibatan remaja dalam *delikueni* atau kenakalan. Salah satu pola asuh yang berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam kenakalan adalah pola asuh otoriter.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kenakalan Pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja pada saat ini sudah sangat tidak asing lagi di telinga banyak orang. Seorang remaja dikenal dengan masa pencarian identitas diri, sehingga seseorang yang sedang berada dalam masa remaja akan sangat mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik itu yang positif maupun yang negatif. Salah satunya adalah pola asuh orang tua otoriter sangat mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja, dimana remaja akan merasa terkekang oleh banyaknya peraturan – peraturan yang diterapkan orang tua, orang tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan remaja dimana remaja menganggap bahwa orang tua dapat memahami keinginannya.

Masa remaja memiliki keingintahuan yang sangat besar terhadap hal – hal yang baru mereka akan terus mencari informasi terbaru dari lingkungannya, banyak remaja saat ini melakukan tindakan – tindakan yang menyimpang, seperti perilaku kenakalan yang dapat meresahkan masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja yaitu: identitas negatif, kontrol diri rendah, usia, jenis kelamin, harapan dan nilai – nilai yang rendah terhadap pendidikan, pengaruh orang tua dan keluarga, pola asuh, pengaruh teman sebaya, status ekonomi sosial, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan pada remaja dan berfokus pada remaja kelas I dan II, di SMA NEGERI 1 Kutapanjang.

D. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku kenakalan pada remaja di SMANEGERI 1 Kutapanjang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan anatarapola asuhotoriter dengan perilaku kenakalan pada remaja di SMA NEGERI 1 Kutapanjang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang kenakalan remaja, dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan kenakalan remaja

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para remaja yang berperilaku menyimpang dan tidak sesuai dengan harapan dari masyarakat, bagi orang tua juga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah informasi agar dapat mengarahkan mereka yang masih remaja kearah yang lebih baik lagi.